

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I TENTANG AL-QUR'AN, TAFSIR DAN TA'WIL

Tsalis Muttaqin

Dosen Jurusan Tafsir Hadits FUD IAIN Surakarta

Abstract : *Imam Syafi'i was a great muslim scholar who was born in the second century AH (Anno Hegirae). He was known for his greatness and his intellectual ability, so that many muslim scholars follow his thoughts in the field of Islamic jurisprudence (Fiqh). In Indonesia, Many muslims follow mazhab of Imam Syafi'i and it is the the most popular mazhab in the country. As his popularity in the field of Fiqh, he was also an expert in the field of tafsir and ta'wil. It is surely that Imam syafi'i had special attention to the Qur'an, tafsir and ta'wil. The books written by Shafi'i were also talking about Qur'an, tafsir and ta'wil. Most of his books talked about the issues on fiqh and ushul fiqh, because both are the focus of his study. His thoughts about the Quran, tafsir and ta'wil had flown into pieces. This article tries to describe some of his thoughts about the Quran, tafsir and ta'wil. It is very important topic to describe because the contributions of Imam Syafi'i in the field Quran, tafsir and ta'wil having the great influence among muslim scholar.*

Keywords : *Imam Shafi'i, tafsir, and ta'wil*

A. Pendahuluan

Melacak pemikiran Imam Syafi'i tentang Al-Quran tidak mudah. Hal ini karena kitab-kitab beliau yang sampai kepada kita merupakan kitab fikih dan ushul fikih. Pemikiran- pemikiran Imam Syafi'i tentang Al-Quran dalam kajian ini diambil dari kitab Ar-Risalah karya beliau dan kitab Al-Itqân karya Imam Suyuthi. Kitab-kitab lain juga menjadi bahan pertimbangan sebagai data pendukung atas keterangan yang ada di dalam kedua kitab tersebut.

Dalam penafsiran terhadap Al-Quran, Imam Syafi'i punya kecenderungan kuat pada *tafsir bi al-ma'tsûr*. Ketika menjelaskan makna suatu ayat, beliau selalu menjelaskannya dengan ayat-ayat

Al-Quran. Setelah ayat, beliau mencari keterangan-keterangan dari hadis Nabi dan pendapat sahabat.

B. Sekilas Sejarah Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin Utsmân bin Syafi' bin al-Sa'ib bin 'Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abd al-Muthalib bin Abdu Manaf. Ia dilahirkan di Gazza (suatu daerah dekat Palestina) pada tahun 150 H., kemudian dibawa ibunya ke Mekah.

Beliau lahir pada masa Dinasti Bani Abbas, tepatnya pada masa kekuasaan Abu Ja'far al-Manshûr (137-159 H./754-774 M.). Imam Syafi'i berusia 9 tahun ketika Abu Ja'far Al-Manshûr diganti oleh Muhammad al-Mahdi (159-169 H./775-785 M.). Ketika Imam Syafi'i berusia dewasa, 19 tahun, Muhammad al-Mahdi diganti oleh Musa Al-Mahdi (169-170 H./785-786 M.). Ia berkuasa hanya satu tahun, digantikan oleh Harun al-Rasyîd (170-194 H./786-809 M.). Pada awal kekuasaan Harun al-Rasyîd, Imam Syafi'i berusia 20 tahun. Harun al-Rasyîd digantikan oleh al-Amin (194-198 H./809-813 M.), dan Al-Amin digantikan oleh Al-Makmun (198-218 H./813-933 M.).¹

Imam Syafi'i belajar hadis dan fikih di Mekah. Setelah itu ia pindah ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik. Ketika Imam Malik meninggal dunia pada tahun 179 H., Imam Syafi'i mencoba memperbaiki taraf hidupnya. Secara kebetulan, ketika gubernur Yaman datang ke Mekah, atas bantuan beberapa orang Quraisy, Imam Syafi'i diangkat oleh Gubernur menjadi pegawai di Yaman.

Gubernur Yaman menuduh Syafi'i bersekongkol dengan Ahlul Bait untuk menggulingkan pemerintahan. Pada tahun 184 H., Khalifah Harun al-Rasyîd memerintahkan supaya Imam Syafi'i didatangkan ke Baghdad bersama sembilan orang lainnya. Namun ia dapat melepaskan diri dari tuduhan itu atas bantuan seorang *qadli* di Baghdad bernama Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani (sahabat dan pengikut Abu Hanifah). Imam Syafi'i kemudian berguru kepada Muhammad bin Al-Hasan dan yang lainnya untuk mempelajari fikih Irak.²

¹ Ahamad Nahrawi Abdus-Salam, *Al-Imam al-Syafi'i fi Madzhabaih Al-Qadim wa Al-Jadid*, (Kairo: Dâr all-Kutub, 1994), hlm 90.

² *Ibid*, hal 62.

Imam Syafi'i kembali ke Mekah dengan membawa pengetahuan tentang fikih Irak. Di Masjidil-Haram, ia mengajarkan fikih dengan dua corak, yaitu corak Madinah dan corak Irak. Ia mengajar di Masjidil-Haram selama sembilan tahun. Pada masa itu ia menyusun *thuruq istinbath al-ahkam*. Pada tahun 195 H. ia kembali ke Baghdad untuk melakukan diskusi tentang fikih. Ia tinggal di Baghdad yang kedua kalinya selama dua tahun dan beberapa bulan.

Ia tidak lama tinggal di Baghdad, karena khilafah dipegang oleh Al-Makmun (198 H) yang cenderung berpihak kepada unsur Persia. Imam Syafi'i juga menilai Khalifah terlalu dekat dengan Mu'tazilah, padahal ia menjauhkan diri dari orang-orang Mu'tazilah. Ketika al-Makmun memintanya menjadi Hakim Agung di Baghdad, Imam Syafi'i menolaknya. Ia keluar dari Baghdad dan berangkat menuju Mesir dan tinggal di sana sampai wafat pada tahun 204 H..³

C. Naskh Ayat Al-Quran Menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i berpendapat bahwa *naskh* boleh terjadi dalam Al-Quran. Pendapat ini seirama dengan pendapat *jumhûr* (mayoritas) ulama. Tetapi Imam Syafi'i berpendapat bahwa *naskh* Al-Quran tidak diperbolehkan, kecuali dengan Al-Quran. *Menaskh* Al-Quran tidak boleh dengan al-Sunnah.⁴ Dalil yang dikemukakan Imam Syafi'i di antaranya, yaitu firman Allah SWT:

مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّمَّا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ
اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau

³ *Ibid*, hlm 78

⁴ Tentang diperbolehkannya *naskh* Al-Quran dengan Al-Quran pendapat Imam Syafi'i sesuai dengan pendapat *jumhur*. Tetapi *menaskh* As-sunnah dengan Al-Quran, menurut Imam Syafi'i, tidak diperbolehkan, sedangkan *jumhur* Ulama membolehkannya. Demikian pula Pendapat Imam Syafi'i berbeda dengan pendapat *jumhur* tentang *menaskh* Al-Quran dan As-Sunnah. Imam Syafi'i melarangnya, sedangkan *jumhur* memperbolehkannya. Imam Syafi'i secara tegas mengatakan bahwa Al-Quran hanya boleh *dinaskh* dengan Al-Quran. Demikian pula As-Sunnah hanya boleh *dinaskh* dengan As-Sunnah. Keterangan selengkapnya dapat dibaca dalam kitab-kitab ushul fiqh bab “An-Naskh”. Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengupas tuntas masalah ini dalam kitab “Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy” bab An-Naskh (juz 2 hal 929 dan seterusnya)

*yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?”*⁵

Kata Imam Syafi’i: “Allah telah memberitakan dalam ayat ini bahwa me-*naskh* Al-Quran dan mengakhirkan *nasikh* (ayat yang me-*naskh*) hanya dengan Al-Quran yang sebanding”.⁶

Sedangkan tentang al-Sunnah tidak boleh me-*naskh* ayat Al-Quran, Imam Syafi’i memakai dalil firman Allah:

وإذا تتلى عليهم آياتنا بينات قال الذين لا يرجون لقاءنا ائت بقرآن غير هذا أو بدله قل ما يكون لي أن أبدله من تلقاء نفسي إن أتبع إلا ما يوحى إلي إني أخاف إن عصيت ربي عذاب يوم عظيم

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata: “Datangkanlah Al Qur’an yang lain dari ini atau gantilah dia”. Katakanlah: “Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)”.⁷

Kata Imam Syafi’i: “(Dalam ayat ini) Allah memberitakan bahwa Ia mewajibkan Nabi untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dan tidak mengizinkan Nabi untuk mengganti wahyu dari pihak diri Nabi sendiri. Firman Allah:

قل ما يكون لي أن أبدله من تلقاء نفسي
“Katakanlah: “Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri”,

Menjelaskan apa yang saya katakan, bahwa tidak bisa menaskh Kitabullah kecuali Kitabullah”⁸

D. Imam Syafi’i Tentang Bahasa Al-Quran

Menurut Imam Syafi’i semua bahasa dalam Al-Quran adalah bahasa Arab. Al-Quran sendiri yang menunjukkan bahwa di

⁵ Surat Al-Baqarah ayat 106

⁶ *Al-Risâlah* paragraf 321

⁷ Surat Yunus ayat 15

⁸ *Al-Risâlah* paragraf 312 - 320

dalamnya tiada satu kata pun yang bukan Bahasa Arab.⁹ Orang yang mengatakan bahwa di dalam Al-Quran terdapat kata-kata bukan Arab dan pendapat ini diterima orang lain, mungkin karena ia melihat bahwa Al-Quran terdapat kata-kata khusus yang tidak dimengerti oleh sebagian orang Arab.¹⁰ Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat luas dan beragam perbendaharaannya, demikian pendapat Syafi'i. Masih kata Imam Syafi'i, ia tidak mengetahui orang yang menguasai pengetahuan bahasa Al-Quran selain Nabi.¹¹ Namun dari seluruh bahasa Al-Quran itu tidak ada sesuatu yang asing yang tidak dapat dipahami orang.¹²

Dalil Yang dikemukakan Imam Syafi'i ialah firman Allah SWT.

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم فيضل الله من يشاء ويهدي من يشاء وهو العزيز الحكيم

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana".¹³

Kenyataan bahwa Nabi diutus untuk seluruh umat manusia tidak bisa dibuat argumentasi bahwa dalam Al-Quran ada kata selain Arab. Hal ini karena bahasa itu sangat banyak dan bangsa yang satu tidak selalu mengerti bahasa milik bangsa lain. Maka sebagian dari mereka harus ada yang menyerap bahasa sebagian yang lain. Tentu rujukan harus kembali kepada bahasa yang diserapnya.¹⁴ Dan yang paling pantas untuk menerima keutamaan semacam itu adalah bangsa yang bahasanya adalah bahasa Nabi. Tidak boleh terjadi mereka yang sebahasa dengan Nabi menjadi pengikut orang-orang berbahasa lain, walaupun hanya satu huruf.

⁹ *Al-Risâlah* Paragraf 134. Tentang perbedaan pendapat apakah seluruh bahasa Al-Quran merupakan bahasa Arab atau beberapa di antaranya ada serapan dari bahasa ajam, bahasa Parsi misalnya, bisa ditelaah dalam Al-Itqan paragraf 2641.

¹⁰ *Al-Risâlah* Paragraf 137

¹¹ Al-Itqan paragraf 2647.

¹² *Al-Risâlah* Paragraf 138

¹³ Surat Ibrahim ayat 4

¹⁴ *Al-Risâlah* Paragraf 150,151,152

Tapi sebaliknya, setiap bahasa lain harus mengikuti bahasanya, seperti halnya setia penganut agama yang datang sebelumnya harus mengikuti agama yang dibawanya.¹⁵

Allah menerangkan ini lebih dari satu ayat dalam kitabnya:

وإنه لتنزيل رب العالمين . نزل به الروح الأمين , على قلبك لتكون من المنذرين. بلسان عربي مبين

*“Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas”.*¹⁶

وكذلك أنزلناه حكما عربيا

*“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab”.*¹⁷

وكذلك أوحينا إليك قرآنا عربيا لتنذر أم القرى ومن حولها

*“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada umulqura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya”.*¹⁸

E. Al-Quran Sebagai Nama Kitab Suci, Basmalah, Bacaan takbir setelah surat al-Dluhâ, Makna **أَوْ** dan عَسَى dalam Al-Qur'an

Ada perbedaan pendapat tentang penamaan Al-Quran apakah memakai hamzah (Al-Qur'aan) atau tidak memakai (Al-Quraan). Imam Syafi'i berpendapat, bahwa kata Al-Quran tidak memakai hamzah. Dia merupakan nama khusus yang dipakai untuk menyebut Kitab Allah, seperti Taurat dan Injil, bukan kata yang *musytaq* dari *qara'a - qur'aanan*. Pendapat Imam Syafi'i ini yang diikuti oleh Ibnu Katsir dan menjadi pilihan Imam al-Suyuthi.¹⁹

¹⁵ *Al-Risâlah* Paragraf 153.

¹⁶ Surat Asy-Syu'araa': ayat 192 - 195.

¹⁷ Surat Ar-Ra'd: ayat 37.

¹⁸ Surat Asy-Syuura: ayat 7

¹⁹ Al-Itqaan paragraf 606 dan 615

Dalam perbedaan pendapat apakah *basmalah* termasuk ayat dari Surat al-Fatihah atau bukan, Imam Syafi'i berpendapat bahwa *basmalah* merupakan ayat dari Surat Al-Fatihah. Demikian juga *basmalah* yang tertulis dalam permulaan dalam setiap surat dari Al-Quran termasuk ayat dari tiap surat tersebut, kecuali Surat al-Taubah. Argumentasi yang dipakai Imam Syafi'i: "Para salaf telah menetapkannya dalam Al-Quran, padahal ada perintah untuk membersihkan Al-Quran dari yang selainnya".

Dan dari Ibnu Abbas ra: "Barangsiapa yang meninggalkan *basmalah*, maka ia telah meninggalkan 114 ayat dari Kitabullah"²⁰

Imam Syafi'i berpendapat, sebagaimana dinukil oleh al-Abadiy, bahwa orang yang membaca Al-Quran dari tengah-tengah Surat disunnahkan membaca *basmalah*.²¹

Membaca Al-Quran sejak surat al-Dluhâ sampai akhir ayat disunnahkan membaca *takbîr* disela-sela surat. Demikian menurut *Qirâ'ât Al-Makkiyûn*. Dari Musa bin Harun, ia berkata: al-Bazziy berkata kepadaku: Muhammad bin Idris al-Syafi'i berkata kepadaku: "Jika engkau meninggalkan bacaan *takbîr*, engkau telah kehilangan sebagian dari sunah-sunah Nabimu". Kata Ibnu Katsir "Ini bukti bahwa Imam Syafi'i mensahihkan hadis-hadis tentang bacaan *takbîr* (di sela-sela Surat-surat setelah al-Duhâ)".²²

Setiap kata *أَوْ* yang ada dalam Al-Quran mempunyai makna *takhyîr* (memilih) kecuali dalam ayat *أَنْ يَقتلُوا أَوْ يَصَلِّبُوا*, dalam ayat ini *أَوْ* tidak dikehendaki *takhyiir*. Kata Imam Syafi'i: "Saya berpendapat dengan pendapat ini".²³

Kata *عَسَى* adalah *fiil jamid* yang tidak bisa di-*tashrif*. Karena tidak bisa di-*tashrif* ini, sebagian ulama berpendapat bahwa ia adalah *kalimat huruf*. Pada dasarnya ia mempunyai arti *Attarajji fi al-Mahbub wa al-Ishfaq fi al-Makruh* (Dalam Kamus Al-Munawwir diterjemahkan dengan: boleh Jadi, barangkali, moga-moga) Tetapi jika kata ini digunakan dalam firman Allah, mempunyai arti wajib. Kata Imam Syafi'i: "kata *عَسَى* dari firman Allah artinya: Wajib".²⁴

²⁰ Al-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, (Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah) vol 1 hlm 3.

²¹ *Al-Itqân* paragraf 1377

²² *Al-Itqân* paragraf 1458

²³ *Al-Itqân* paragraf 3088

²⁴ *Al-Itqân* paragraf 3182

F. Imam Syafi'i dan Tafsir

Dalam ayat:

وأحل الله البيع وحرم الربا

*“Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”*²⁵

Pendapat yang paling shahih menurut Imam Syafi'i adalah bermakna umum. Jual beli yang dimaksud adalah memasukkan seluruh jenis jual beli, jadi semua jual beli itu mubah, kecuali ada dalil yang men-*takhshish*, karena Nabi Muhammad saw melarang semua jual beli yang menjadi kebiasaan orang Arab dan tidak menjelaskan mana yang boleh dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini mempunyai pengertian seluruh transaksi jual beli diperbolehkan, kecuali beberapa yang dikhususkan. Dan Nabi saw telah menjelaskan hal-hal yang khusus (yang terlarang).²⁶

Imam Syafi'i berkata: “Seluruh Sunnah adalah penjelasan dari Al-Quran”.²⁷ Beliau berkata pula “Seluruh apa yang menjadi keputusan Nabi saw adalah merupakan apa yang beliau pahami dari Al-Quran”. Pendapat ini diperkuat oleh sabda Nabi:

إني لا أحل إلا ما أحل الله و لا أحرّم إلا ما حرم الله في كتابه

“Aku tidak menghalalkan kecuali sesuatu yang dihalalkan Allah, dan aku tidak mengharamkan kecuali sesuatu yang diharamkan Allah dalam KitabNya”.

Teks hadis ini dicantumkan Imam Syafi'i dalam Al-Umm.²⁸

Imam Syafi'i berpendapat demikian berlandaskan pula pada ayat:

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

“Apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagi kalian maka tinggalkanlah”.^{29, 30}.

Sedang mengenai *ruqyah*, Al-Rabi' berkata: aku bertanya kepada Imam Syafi'i tentang *ruqyah*. Maka jawab Syafi'i: “Tidak

²⁵ Surat Al-Baqarah: ayat 275

²⁶ Selengkapnya baca Al-Itqan paragraf 4033 dan 4044

²⁷ Al-Itqan paragraf 5325

²⁸ Al-Itqan paragraf 5326, 5327, 5330, 5331

²⁹ Surat Al-Hasyr: ayat 7

³⁰ Lihat keterangan lebih lanjut dalam Al-Itqan paragraf 5330, 5331

apa-apa memakai *ruqyah* dengan Kitab Allah. Demikian pula sesuatu yang dikenal dari zikir- zikir kepada Allah.³¹

Imam Syafi'i berkata dalam *Mukhtashar Al-Buwaithiy*: "Tidak boleh (tidak hahal) menafsirkan ayat-ayat *mutasyabih*, kecuali dengan petunjuk sunah dari Rasulullah saw, kabar dari sahabatnya, atau ijma' ulama. Demikian ditegaskan Imam Syafi'i.

Pendapat Imam Syafii mengenai tafsir Ibnu Abbas. Menurut Imam Syafi'i: Tafsir Ibnu Abbas terhadap Al-Quran yang *shahih* hanya sekitar 100 hadis.³²

Ada banyak ayat dalam Al-Quran yang menyebutkan kata *al-hikmah*. Di antaranya yaitu firman Allah SWT:

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلو عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".³³

Yang dimaksud dengan Al-Kitab ialah Al-Quran, sedangkan *al-hikmah* ialah al-Sunnah. Kata Imam Syafi'i: "Aku mendengar dari orang yang aku sepakati sebagai ahli ilmu Al-Quran berkata: *al-hikmah* ialah Sunah Rasulullah saw". Masih kata Imam Syafi'i, karena kata Al-Quran disebut dan diikuti dengan kata *al-hikmah* dan Allah telah menyebutkan nikmatnya atas makhluk dengan mengajarkan mereka Al-Kitab dan *al-hikmah*. Oleh karenanya, tidak mungkin, *wallahu a'lam*, yang dikatakan *al-hikmah* di sini kecuali sunnah Rasulullah.

Demikian ini karena *al-hikmah* disertakan dengan *Kitabullah*. Padahal Allah telah mewajibkan untuk patuh kepada RasulNya dan mengharuskan manusia untuk mengikuti perintahnya. Maka tidak mungkin dinyatakan dengan pernyataan fardlu (wajib) kecuali terhadap Kitabullah dan Sunah RasulNya, karena telah kami katakan bahwa Allah telah menjadikan iman kepada RasulNya bersamaan dengan iman kepadaNya. Dan Sunnah RasulNya menjelaskan maksud yang dikehendaki Allah,

³¹ Al-Itqaan paragraf 6101

³² Al-Itqaan paragraf 6396

³³ Al-Baqarah: ayat151

sebagai dalil tentang umum dan khususnya (makna ayat). Allah telah menyertakan *al-hikmah* dengan KitabNya. Allah tidak menjadikan hal ini kepada seseorang dari makhluknya kecuali Rasulnya”.³⁴

Menanggapi tafsir dari Firman Allah SWT:

وكذلك أوحينا إليك قرآنا عربيا لتنذر أم القرى ومن حولها
وتنذر يوم الجمع لا ريب فيه فريق في الجنة وفريق في السعير
“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al
Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu
memberi peringatan kepada Umul-Qura dan
penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta
memberi peringatan (pula) tentang hari
berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan
padanya. Segolongan masuk surga dan
segolongan masuk neraka”.³⁵

Kata Imam Syafi'i: “Yang dimaksud Um Al-Qurâ ialah Mekah, yaitu negeri beliau (Nabi) dan kaumnya”³⁶

Adapun Firman Allah SWT:

واعلموا أنما غنمتم من شيء فأن لله خمسة وللرسول ولذي
القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل
“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat
kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka
sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul,
kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang
miskin dan ibnu sabil”

Kata Imam Syafi'i “Ketika Rasulullah saw memberikan bagian *ghanimah* yang untuk kerabatnya, kepada Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib, sunnah ini menunjukkan bahwa *Dzul-Qurba* yang dimaksud Allah mendapat bagian seperlima dari *ghanimah* adalah hanya Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib, tidak yang lain”³⁷

Penafsiran Imam Syafi'i ini berbeda dengan pengertian kerabat yang dimaksud dalam ayat:

وأندر عشيرتك الأقربين

³⁴ *Al-Risâlah* paragraf 245 - 257

³⁵ Surat al-Syuraa: Ayat 7

³⁶ Ar-risaalah paragraf 31 dan 166

³⁷ *Al-Risâlah* paragraf 229

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”.³⁸

Kata Imam Syafi'i mengenai ayat ini: “Sebagian ahli ilmu Al-Quran menduga bahwa Rasulullah saw bersabda: “Wahai Bani Abdu Manaf, sesungguhnya Allah mengutusku untuk memberi peringatan kepada keluargaku yang terdekat. Dan kalian adalah keluargaku yang terdekat”.³⁹

Selanjutnya mengenai firman Allah SWT berfirman:

حافظوا على الصلوات والصلوة الوسطى وقوموا لله قانتين

“Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk”.⁴⁰

Kata Imam Nawawi dalam *Raudlah al-Thâlibîn*: “Ulama berbeda pendapat tentang penafsiran *Al-Shalâh Al-Wusthâ*, Imam Syafi'i dan murid-muridnya menegaskan bahwa yang dimaksud ialah Shalat Shubuh. Dan pengarang Kitab *al-Hâwiy* mengatakan : Imam Syafi'i menegaskan bahwa yang dimaksud yaitu shalat Shubuh. Sedangkan beberapa hadis shahih menerangkan bahwa ia shalat Ashar. Madzhab Syafi'i ialah pengikut-pengikut hadis. Maka madzhabnya yang benar ialah shalat Ashar”.⁴¹

Hadis shahih yang dimaksud ialah hadis *muttafaqun alaih*:

عن علي رضي الله عنه قال: لما كان يوم الأحزاب قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مألاً الله بيوتهم وقبورهم ناراً، شغلونا عن صلاة الوسطى حتى غابت الشمس"

³⁸ Asy-Suaraa': ayat 214

³⁹ *Al-Risâlah* paragraf 36. Tetapi Syaikh Ahmad Syakir selaku muhaqqiq kitab *Al-Risâlah* yang dijadikan referensi tulisan ini memberi komentar: “Saya tidak menemukan hadis dengan redaksi ini di dalam suatu kitab hadis pun. Dari ungkapan Imam Syafi'i “Sebagian ahli ilmu Al-Quran menduga”, menjadi jelas bagiku bahwa hadis ini sampai kepada Imam Syafi'i tidak dengan sanadnya, tetapi hadis yang populer di kalangan ahli tafsir, sebagaimana hadis-hadis yang populer dalam kitab fiqh dan ushul fiqh menurut kalangan ahli fiqh dan ushul fiqh. Hadis-hadis yang demikian ini memang banyak yang tidak diketahui oleh ahli hadis. Tetapi Imam Bukhari, Muslim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah hadis yang semakna dengan yang disampaikan Imam Syafi'i, cuma dalam semua riwayat tidak ada redaksi bahwa Nabi berkata kepada mereka: “Dan kalian adalah keluargaku yang terdekat”. Lihat catatan kaki *Al-Risâlah* paragraf 26

⁴⁰ Surat Al-Baqrah: ayat 238.

⁴¹ Imam Nawawi, *Raudlatuth-Thaalibiin*, (Beirut: Daar Alfikr) Vol 1, hal 182.

Dari Ali ra, ia berkata: Pada waktu perang Ahzab Rasulullah saw bersabda: “Semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api neraka, mereka telah menyibukkan kita dari Ash-Shalat Al-Wustha sampai matahari terbenam”. (hadis riwayat Bukhari dan Muslim)

Pendapat pengarang Kitab *al-Hâwiy* yang dinukil Imam Nawawi diatas, yang menegaskan bahwa meskipun Imam Syafi’i berpendapat shalat shubuh, tetapi karena beliau bermadzhab hadis, maka menurut madzhabnya yang benar ialah shalat Ashar dengan hadis ini, memakai pedoman pernyataan Imam Syafi’i yang terkenal: “Janganlah taklid kepadaku, jika kalian menemukan hadis yang shahih maka ikutilah hadis dan buanglah pendapatku”.⁴²

G. Penutup

Imam Syafi’i tidak menulis kitab tafsir, sebagaimana Imam al-Thabari atau Fakh al-dîn al-Râzi. Namun sebagai Imam madzhab fiqih, pikiran-pikiran beliau tentang Al-Quran, tafsir dan *ta’wîl* selalu menjadi referensi ulama-ulama sesudahnya. Dalam kitab-kitab tafsir dan ilmu Al-Quran, banyak kita temukan pikiran-pikiran Imam Syafi’i yang dianggap sebagai ahli Al-Quran yang mewakili arus pemikiran ahli hadis.

Ulama-ulama di masa itu banyak yang memuji Imam Syafi’i. Dalam *Manâqib al-Syâfi’i*, Imam Dawud bin Ali al-Dhâhiri menuturkan, bahwa Ishaq bin Rahâwaih berkata kepadanya: “Aku dan Ahmad bin Hanbal mengunjungi As-Syafi’i di Makkah, saya lalu bertanya kepadanya beberapa masalah, maka saya mendapatkannya sebagai orang yang fashih dan bagus sastranya. Ketika aku meninggalkannya, beberapa orang dari ahli Al-Qur’an memberitahuku, bahwa ia orang yang paling tahu tentang makna-makna Al-Quran pada masanya. Dia memang orang yang mendapatkan pemahaman luas terhadap Al-Quran. Andai dulu aku tahu hal ini, aku akan selalu bersamanya”.

Kata Dawud: “Aku melihat Ishaq bin Rahawaih sangat menyesal telah melewatkan ilmu Al-Quran dari Imam Syafi’i”

⁴² Maksud pernyataan Imam Syafi’i ini diuraikan secara tuntas oleh Imam As-Subkiy dalam kitabnya: *Ma’na Qaul Al-Imam Al-Muththalibi: Idzaa shahha Al-Hadiits Fahuwa Madzhabiy*”

Kata Imam Ahmab bin Hanbal: “Ia adalah orang yang paling faham Kitabullah dan Sunnah Rasulullah (di masanya).⁴³

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Nahrawi Abdus-Salam, *Al-Imam Asy-Syafi'i fi Madzhabaih Al-Qadim wa Al-Jadid*, (Kairo: Daarul-Kutub, 1994).
- An-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi*, (Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah) vol 1.
- An-Nawawi, Al-Imam, *Raudlatuth-Thaalibiin*, (Beirut: Daar Alfikr) Vol 1.
- As-Subki, Taqiyuddin *Ma'na Qaul Al-Imam Al-Muththalibi: Idzaa shahha Al-Hadiits Fahuwa Madzhabiy*, (Kairo: Mu'assasah Qurthubah) cet 1.
- As-Suyuthi, Al-Imam, *Al-Itqaan fi Uluum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqaafiyah, 1996) Vol 1,2 tahqiq dan Muraja'ah: Sa'id Manduuh.
- Asy-Syafi'i, Al-Imam, *Ar-Risalah*, (Beirut:Dar Al-Fikr) Tahqiq dan Syarh: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir.
- Az-Zuhaili, Wahbah, Dr., *Ushul Al-Fiqh Al-Islamiy*. (Beirut: Daar Al-Fikr Al-Mu'aashir), Vol 2, cet 1, tahun 1986.

⁴³ Ahmad Muhammad Syakir dalam pengantar Imam Syafi'i, *Al-Risalah*, (Beirut: Dar Al-Fikr)

